

PENGARUH SIHIR TERHADAP AKIDAH MUSLIM DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SIHAB

M. Parhan Syahputra
Mahasiswa FAI UISU

Abstract

This research discusses the concept of magic, the interpretation of Al-Qur'an verses about magic, and its influence on a Muslim's faith according to the interpretation of Al-Misbah. This research is qualitative research in the form of literature research. The results of the research show that the concept of magic in Islam is based on the context of the Al-Qur'an as a strange or miraculous (occult) act that is unknown according to custom beyond human expectations. Magic shows amazing or extraordinary things, but it is not like a miracle, nor is it sacred. Magic can be done through words, actions, amulets, oaths and other things shown by the sorcerer. Analysis of the interpretation of Al-Quran verses about magic in a Muslim's faith in Surah Al-Baqarah verse 102, Yusuf verses 77, 81 and 82, and Thaha verses 67 and 69 interpret that magic as in the time of Prophet Sulaiman and Prophet Isa is deception. and the deeds of Satan. According to Al-Misbah's interpretation, the influence of magic on Muslim faith is an act of shirk, namely an act that involves forces other than the power of Allah SWT. According to Quraish Shihab in his interpretation of Al-Misbah in several letters and verses, believing in magic and committing acts of magic are acts of shirk that can damage a person's faith.

Kata Kunci : *Sihir, Akidah, Muslim, Tafsir al-Misbah*

Pendahuluan

Maraknya praktik sihir di Indonesia melatarbelakangi lahirnya RKUHP tahun 2019 yang menyatakan bahwa “setiap orang yang menyatakan dirinya memiliki kekuatan gaib, memberitahukan, memberi harapan, menawarkan, atau memberi bantuan jasa ke orang lain hingga menimbulkan penyakit, kematian, atau penderitaan mental atau fisik dapat dipidana tiga tahun penjara atau pidana denda paling banyak kategori IV.”

Sihir dalam kehidupan masa lalu bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang keagamaan dan yang kedua dari sudut pandang non keagamaan. Dari perkembangan sudut pandang non keagamaan ini lebih banyak dikedepankan oleh aspek ilmu pengetahuan atau keilmuan modern. Pergeseran makna yang semula pada dasarnya adalah sihir namun menurut pandangan mereka diidentikkan dengan sulap. Sementara menurut ajaran Islam sulap dan sihir adalah dua hal yang berbeda. Paradigma baru mengenai sihir menimbulkan ambiguitas mengenai sihir itu sendiri.

Sesuatu yang tidak dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan, biasanya langsung dikaitkan dengan ketidaklaziman. Dan ketidaklaziman mudah dikaitkan dengan kekuatan sihir. Maka, penafsiran terhadap ilmu sihir perlu dilakukan secara hati-hati dengan meninjau masalah sihir melalui sudut ilmu pengetahuan masa kini (modern). Realitas ini harus diselesaikan, dimurnikan supaya tidak subhat atau tercampur antara sihir dengan sulap. Diketahui, saat ini sihir masih tetap menjadi alternatif atau cara manusia yang tidak beriman untuk melakukan sesuatu demi kepuasan hawa nafsunya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sihir dalam perspektif Islam berdasarkan tafsir Al-Misbah.

Metode

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis memperoleh informasi mengenai topik penelitian dengan melakukan kajian terhadap data primer yakni tafsir Al-Mishbah serta data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang membahas tentang sihir. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah mengelompokan data berdasarkan tema dan tokoh tafsir, mendeskripsikan penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Mishbah mengenai sihir dalam Al-Quran, menjelaskan dampak keimanan dari mempercayai sihir lalu menarik kesimpulan mengenai pembahasan tersebut.

Pengaruh Sihir Terhadap Akidah Muslim Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Sihab

Surat Al-Baqarah ayat 102 terdapat pembahasan tentang kekufuran dan kesyirikan sihir. Yang pertama dikarenakan Abu Mansur berpendapat bahwa pendapat yang menyatakan bahwa sihir adalah kekufuran secara mutlak adalah salah akan tetapi diharuskan adanya pembahasan lebih lanjut terkait hakikatnya, maka jika didalamnya terdapat penolakan terhadap sesuatu yang pasti dari syarat keimanan maka menjadi kufur dan jika tidak ada maka tidak kufur. Pendapatnya ini berdasarkan pada tafsir yang menurutnya tidak meragukan kekufuran pelakunya. Adapun yang kedua dikarenakan maksud syirik selain dosa besar adalah mutlaknya kekufuran dan jika tidak dikeluarkan macam-macam kufur dari dosa besar. Sihir dapat diterima taubatnya jika mau bertaubat, sehingga orang yang menyatakan kebalikannya adalah salah karena para penyihir Musa diterima taubatnya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Madarik. Adapun pendapat yang masyhur adalah yang disampaikan Abu Hanifah bahwa penyihir dibunuh secara mutlak jika diketahui bahwa ia adalah seorang penyihir dan taubatnya tidak diterima.

Dari firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 102, Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi berpaling dari Allah dan Rasul disebabkan oleh mengikuti perkataan para setan yang menuduh Nabi Sulaiman sebagai tukang sihir. Padahal Allah telah menegaskan bahwa Nabi Sulaiman sama sekali tidak mengerjakan sihir apalagi mengajarkannya dan Nabi Sulaiman tidak melakukan kekafiran. Sehingga banyak orang yang meyakini, ketika itu bahwa sihir itu adalah mukjizat atau paling rendah, keramat. Sebagaimana mereka juga meyakini bahwa para ahli sihir itu melebihi derajat rasul dan nabi. Kemudian Allah menurunkan dua malaikat dari malaikat yang ada dilangit yaitu Harut dan Marut. Allah mengilhami dan mengajarkan pada keduanya cara-cara membatalkan dan menggagalkan serta menghancurkan sihir yang dilancarkan oleh ahli sihir, baik dari kalangan jin, maupun kalangan manusia. Kemudian Harut dan Marut memberitahukan kepada manusia, bahwa sihir itu tidak sama dengan mukjizat, sihir bukanlah tuhan, bukan rasul, juga bukan nabi, bahkan manusia atau makhluk mulia pun bukan, dan juga bukan sesuatu yang luar biasa. Para ahli sihir adalah manusia jahat, fasik, kafir kepada tuhan karena mereka

menggunakan setan-setan dan jin untuk kebutuhannya. Sihir hanyalah merupakan suatu pekerjaan dan karya yang ada asal-usulnya serta ada rahasianya. Juga ada kaidah-kaidahnya serta aturannya. Dan siapa pun yang mempelajari asal-usul sihir, kaidah-kaidahnya dan aturan-aturannya, maka dia menjadi tukang sihir.

Dalam ayat ini juga Sa'id Hawwa menjelaskan bagian dari sihir yaitu sihir pemisah, sihir ini merupakan praktik sihir yang dapat memisahkan antara suami dengan istrinya. Adapun yang menjadi penyebab perpisahan antara suami dan istri adalah bagian dari kerja sihir pemisah itu sendiri yaitu masing-masing melihat pasangannya jelek sekali, atau masing-masing merasa benci.

Pada surat Yunus ayat 67, dikisahkan bahwa sihir pernah terjadi selepas Nabi Sulaiman a.s wafat. Saat itu setan membisikkan pengikut beliau untuk mengungkap dan menggali tempat singgasananya dan ditemukanlah ajaran-ajaran tentang ilmu sihir. Kemudian diseberluaskan dan dipelajari oleh orang banyak saat itu bahkan sampai turun temurun. Sejarah pun mencatat bahwa sihir sudah ada lima ribu tahun sebelum Masehi. Bila dilihat dari sisi etika, praktik sihir hanya dapat mendatangkan musibah baik kepada dirinya sendiri maupun dapat berdampak buruk kepada orang lain. Sedangkan bila dalam sisi akidah, dampak sihir jelas tidak sama sekali mendatangkan manfaat. Sihir dapat mengotori keimanan seseorang dan kemurnian akidah Islam yang menjadi segala sumber arah etika atau perilaku seseorang.

Penelusuran selanjutnya dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 77, 81 dan menjelaskan karakteristik yang menonjol dari ayat ini yaitu orang-orang kafir yang mengerjakan sihir. Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa dan tongkatnya beserta kaum fir'aun dan ilmu sihirnya. Kaum fir'aun menuduh bahwa mukjizat yang dimiliki Nabi Musa adalah sihir, Tuduhan mereka itu tidak benar dan sangatlah buruk. Keajaiban luar biasa yang dilahirkan Nabi Musa itu bukanlah perbuatannya sendiri melainkan peristiwa itu adalah mukjizat yang terjadi atas kuasa Allah. Pada saat itu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa berupa tongkat yang mana tongkat ini melawan ular-ularnya para ahli sihir. Maka dengan kekuasaan Allah tongkat Nabi Musa lah yang menang karena ini merupakan mukjizat dari Allah dan ilmu sihir kalah karena ular-ularnya para ahli sihir hanyalah tipu daya setan. Penelusuran selanjutnya dalam surat Taaha ayat 67-69, ayat ini juga menceritakan kisah nabi Musa bersama dengan mukjizatnya yang merubah tongkatnya menjadi ular atas kehendak Allah SWT sedangkan fir'aun dengan sihirnya merupakan tipu daya setan dan tidak ada harganya dari mana pun ia datang.

Di Indonesia sendiri praktik sihir sudah tak asing lagi, tiap-tiap wilayah dan daerah memiliki istilah yang berbeda, ada yang menamainya peramal, ahli supranatural, ahli metafisika dan sebagainya. Seorang dukun seakan menjadi tempat dan tujuan masyarakat untuk menyelesaikan semua persoalan hidup. Diketahui bahwa tukang sihir atau dukun merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk membantu seseorang dengan maksud agar khalayak sekitar menganggap dirinya orang pintar yang dapat menyembuhkan segala penyakit.

Sihir merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan termasuk salah satu perbuatan syirik. Perbuatan sihir meminta bantuan pertolongan selain kepada Allah, justru dengan perantara meminta kepada para setan dengan memperdaya manusia dengan maksud tujuan tertentu. Dilihat dari sisi etika, sihir hanya menjadikan seseorang celaka. Bahkan, kalau memang ada manfaatnya yakni hanya bisa menyembuhkan orang yang terkena sihir. Sedangkan dari sisi akidah, setan menggunakan sihir semata-mata untuk memperdaya manusia agar melakukan kebatilan tetapi dalam gambaran kebenaran. Sesungguhnya Islam menghukumi kafir bagi para ahli sihir termasuk terhadap mereka yang mencoba membenarkan sihir tersebut.

Sejumlah ulama pun cenderung berpendapat bahwa yang aktif mengoperasikan sihir itu kafir. Hanya sedikit yang mengatakan bahwa ahli sihir hanya pendosa. Mereka juga mengklaim bahwa seseorang yang pergi ke tukang sihir untuk meminta bantuannya adalah berdosa.

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa kata *انه هف ثت* merupakan bentuk *mubalaghah* yang maknanya adalah para penyihir (laki-laki atau perempuan) yang meniup pada buhul-buhul. Berdasarkan hal tersebut, maka kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat sihir pada zaman sekarang adalah:

- a. Fenomena yang serupa dengan kisah antara Nabi Musa dengan para penyihir Firaun, dapat di temukan hampir dsetiap daerah di Indonesia. Para penyihir atau peramal yang rela melakukan apa saja menggunakan sihirnya, bahkan membunuh seseorang demi keuntungan duniawi semata, seperti harta yang banyak.
- b. Ketika menyaksikan sihir yang dilakukan para penyihir, peramal, atau dukun sering kali menyebabkan rasa takut atau kagum dalam diri sendiri, dan sudah merupakan tabiat manusia. Sebab sihir sering kali ditampilkan dengan penampilan yang luar biasa.

Pelaku kejahatan sihir pada zaman sekarang tidak lagi didominasi oleh kaum perempuan seperti yang dijelaskan dalam tafsir, bahkan di zaman sekarang perempuan sering kali menjadi korban dari praktik sihir, seperti contoh kasus pelet. Berdasarkan keterangan tersebut praktik sihir dapat dilakukan oleh siapa saja.

Penjelasan pengaruh sihir terhadap akidah muslim dalam tafsir Al-Misbah sebagaimana diuraikan di atas, disimpulkan suatu pemahaman bahwa di dalam kitab-kitab akidah, para ulama telah banyak membahas tentang bahaya sihir terhadap akidah. Mereka menyebutkan, sihir bisa membatalkan keislaman seseorang sehingga menjadikan dia tidak berakidah Islam lagi. Kalau hal ini sampai terjadi maka tidak ada lagi harapan bahagia bagi dirinya.

Penutup

Konsep sihir dalam Islam berdasarkan konteks Al-Qur'an merupakan perbuatan yang aneh atau ajaib (gaib) yang tidak dikenal menurut kebiasaan diluar dugaan manusia. Sihir memperlihatkan hal-hal yang menakjubkan atau luar biasa, namun bukan seperti mukjizat, juga bukan keramat. Kemampuan sihir bisa lewat perkataan, perbuatan, azimat, sumpah dan lain-lain. Analisis penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang sihir terhadap keimanan seorang muslim sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 77 dan ayat 81-82 serta Thaha ayat 67-69 bahwa sihir pada zaman Nabi Sulaiman dan Nabi Isa adalah merupakan tipu daya dan perbuatan setan. Pengaruh sihir terhadap akidah muslim menurut tafsir Al-Misbah merupakan perbuatan syirik, yaitu perbuatan yang mengikut sertakan kekuatan di luar kekuatan Allah SWT. Maka menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah di beberapa surat dan ayat, mempercayai sihir dan melakukan perbuatan sihir merupakan perbuatan syirik yang dapat merusak keimanan seseorang.

Daftar Bacaan

Abdullah, *Alu Syaikh bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq*, Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir, Kairo: Mus^{assasah}, 1994.

Abdullaah, Al-Ansari bin Ibrahim, *Fathul Bayan Fi Maqosidil Quran, Bidaulatil Qitrin: Ihya* " Turossil Islam, 1248.

Abdul Aziz, Al-Fauza, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etkta Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.

- Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014)
- Abî Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshori Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, terj. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'ân, oleh Fatrurahman Fachrurazi dan Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), vol. 2
- Al-Fahham Muhammad, *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa AlAba'*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Ahmad Mustafa, Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Aidh, Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Azhim Sa'id, Abdul, *Ukhuwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*, Jakarta: Qisthi, 2005.
- Abî Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshori Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, terj. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'ân, oleh Fatrurahman Fachrurazi dan Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, vol. 2
- Abu Lait Samarqandy Abu, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 2000.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Syukri, *Sihir dalam Hadis* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2007)
- Al-Munawar Said, Agil Husin, *Al-Quran Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- As Shabuny Muhammad, *Aly, Al-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, Bairut: Alim AlKutub, 1985.
- As'adi, *Misteri Besar Harut dan Marut* (Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, November 2011)
- Bakar Bahrul, Abu, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- CNN Indonesia, "RKUHP: Dukun Santet Bisa Dipidana 3 Tahun Penjara
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190918121048-12431527/rkuhp-dukun-santet-isa-dipidana-3-tahun-penjara>, diakses tanggal 7 Agustus 2021
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 2016)
- Euis Eka Rafna Puri, *Kajian terhadap Ayat-Ayat Sihir Studi Komparatif Mafatihul Ghaib dan Jami Lil Afikam* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2015)

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-tafsir-al-misbah-tafsir-alquranbercorak-nusantara-1vK2MuPgOqh/4>

IAIN Syarif Hidayatullah, *“Ensiklopedi Islam Indonesia”*, Djambatan, Jakarta, 1992)

Israfaardhian, *Perbuatan Syirik di Kalangan Umat Islam*, (Jakarta : Detik Com, 2021)

Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-qur’an*, Jakarta, Kemenag, 2018, hlm.281

Ludjito, Ahmad, *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur’ân*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), Vol. 1

Manā’ Khalil, Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa, 2007.

Muhammad, Al-Fahham, *Terjemah Sa’addah Al-Abna’ Fii Birr Al-Ummahat Wa AlAba’*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur’ân*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005, Vol. 1.

Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak Dengan Akidah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2016)

Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1997)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Thal’at bin Fuad, *Pengobatan Cara Nabi terhadap Kesurupan, Sihir dan Gangguan Makhluk Halus* (Jakarta: Darul Haq, 2008)

Tri Wahyuni, *Makna Faqir Dalam Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab*, (Jakarta : LAntera, 2108),

Wahid Abdussalam Baly, *Ilmu Sihir dan penangkalnya* (Jakarta: Logos Ilmu, 1996)

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2016)

Zaenal, Abidin, *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al A’raf ayat 199*, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007.

Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah dan Syari’ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)

